



Penerapan Pembelajaran Diferensiasi berbasis *Multiple Intelegensi* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Alfi Rohmah, Nenden Munawaroh, Asep Tutun Usman, Acep Rahmat
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut

Jl.Raya Samarang No.52A, Mekarwangi, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

Volume 9 Nomor 2
Oktober 2025: 183-206
DOI: 10.30997/jtm.v9i2.19522

Article History

Submission: 24-04-2025
Revised: 30-05-2025
Accepted: 12-08-2025
Published: 30-10-2025

Kata Kunci:

Pembelajaran, Diferensiasi,
Kecerdasan Majemuk, Hasil
Belajar, Fiqih, Kurikulum
Merdeka

Keywords:

*Learning, Differentiaton, Multiple
Intelegensi, Learning Outcomes,
Fiqih, Independent Curriculum*

Korespondensi:

Alfi Rohmah
089526032043
alfirohmah072@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan mengenai capaian pembelajaran siswa pada mata pelajaran fiqih yang tidak memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Dilihat dari fakta di lapangan, dibutuhkan suatu proses yang dapat menunjang keberhasilan belajar salah satunya ialah pendidik mampu menerapkan pembelajaran yang variatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Diterapkannya pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kecerdasan yang beragam yang dimiliki oleh siswa adalah salah satu metode untuk meningkatkan potensi hasil akademik siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di MAN 1 Garut. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental* menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Tes, observasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, dan 71 siswa dari kelas XI dipilih sebagai sampel. Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan keterlibatan siswa ada dalam kategori "sangat baik". Pada aktivitas kegiatan guru memperoleh skor 94,67% dan pada aktivitas siswa memperoleh skor 86,67%. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* terbukti berperan dalam meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran Fiqih. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah perlakuan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *paired sample t-test* ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$) dan nilai *N-Gain* sebesar 70,71%.

Implementation of Multiple Intelligence-Based Differentiated Learning to Improve Student Learning Outcomes

Abstract: This research is based on problems with student learning outcomes in fiqh subjects that do not meet the standards used to measure the attainment of learning objectives. Judging from the facts in the field, a process is needed which can assist the success of learning, one of which is that educators are able to implement varied



and innovative education this is customized to meet the needs of the pupils. The application of differentiation learning that is adjusted to the multiple intelligence possessed by students is among the alternate strategies to raise the potential of student learning objectives. This research seeks to ascertain the efficiency of putting into practice differentiation learning from multiple intelligence to improve learner achievement in fiqh subjects at MAN 1 Garut. This study employed a pre-experimental quantitative technique and a one group pretest-posttest design. Test, observations, and interviews are used in information data approaches. The observation results show that the implementation of learning by teachers and student involvement are in the "very good" category. In teacher activities, a score of 94.67% is obtained and a score of 86,67% is obtained in student activities. Thus, differentiation learning based on multiple intelligence is proven to upgrade students' learning outcomes comprehensively in Fiqih learning. The results of the analysis additionally revealed a considerable rise in student learning outcomes of students following treatment, according to the results of the paired sample t-test (sig. 0.000 < 0.05) and N-Gain value of 70.71%, which falls into the category of very effective.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi manusia agar mampu berpikir secara logis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu guna mencapai kualitas hidup yang lebih bermartabat melalui ilmu yang diperolehnya (Fadia dan Fitri dalam Fadilla, 2023; Ashar, Suherman, & Maryani, 2025).

Di dalam sebuah pendidikan, tidak terlepas dari sebuah proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian daripada kegiatan akademik dan tentunya mempengaruhi berjalannya proses

pendidikan (Nasrullah et al., 2022; Fadli, Indra, & Ramdhani, 2024). Adapun dengan diterapkannya kurikulum merdeka, maka pada saat ini pembelajaran yang diterapkan ialah sistem pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam. Pemerintah menghadirkan kurikulum merdeka sebagai langkah yang strategis untuk mengatasi permasalahan krisis pembelajaran di Indonesia (Putri, Aliyyah, & Indra, 2025; Toharudin, Nasution, & Latifah, 2025).

Program kurikulum merdeka dan merdeka belajar dipandang sebagai langkah strategis untuk memulihkan serta mentransformasi sistem pendidikan Indonesia agar lebih

proaktif dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan (Rifa'i et al., 2022). Kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan sistem pendidikan karena setiap episode merdeka belajar bergerak mengintegrasikan upaya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Kholik et al., 2022). Diharapkan bahwa kurikulum merdeka dapat mengubah pembelajaran yang dianggap tidak efektif menjadi lebih efektif. Dengan adanya berbagai karakteristik siswa dengan kecerdasan yang berbeda, maka salah satu metode yang dinilai cukup efektif adalah pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, atau yang dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi (Andajani, 2022).

Di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwasanya manusia diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda agar mereka saling mengenal :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS. Al-Hujurat : 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah SWT menciptakan setiap manusia dengan berbagai karakteristik berbeda. Maka relevan dengan pembelajaran kurikulum merdeka pada saat ini yaitu dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi. Implementasi pembelajaran diferensiasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pengelompokannya berdasarkan pencapaian hasil belajar, gaya belajar ataupun berdasarkan potensi kecerdasan yang terdapat dalam diri siswa (Bisri et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran di mana pendidik menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan setiap siswa.

Kebutuhan ini bisa meliputi tingkat pengetahuan awal, gaya belajar, minat, serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Artama et al., 2023).

Dalam merancang pembelajaran diferensiasi, Tomlinson menekankan pentingnya bagi guru untuk mengenali dan mempertimbangkan keunikan serta karakteristik kecerdasan setiap peserta didik di kelas. Hal ini terjadi karena para siswa memiliki berbagai macam tipe kecerdasan. Perbedaan karakter dalam tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa disebut dengan istilah *Multiple Intelegensi*. Pembelajaran diferensiasi yang berbasis *multiple intelegensi* adalah upaya dalam mengadaptasi metode pengajaran agar selaras dengan keanekaragaman kecerdasan yang dimiliki siswa, seperti yang dijelaskan oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences*. Menurut Gardner, pendidik harus mengenali dan menyesuaikan pembelajaran dengan kecerdasan yang beragam dari setiap siswa, setidaknya ada delapan kategori kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial,

kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Karena itu, perancangan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode sejak awal proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti pengelompokan materi, penilaian kesiapan siswa, serta perancangan pengalaman belajar yang beragam (Gardner dalam Nirahua et al., 2024).

Dengan adanya *multiple intelegensi* yang dimiliki oleh siswa, maka seharusnya menumbuhkan kesadaran pada seorang pendidik bahwa setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga tidak semua metode pengajaran bisa efektif untuk semua siswa. Sampai sekarang, masih banyak pendidik yang tidak memperhatikan hal tersebut. Pembelajaran yang seragam seringkali kurang efektif untuk siswa yang memiliki kecerdasan dominan tertentu yang mungkin tidak terakomodasi dalam metode tradisional (Inanna et al., 2021).

Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya yang salah satunya dapat

meningkatkan prestasi akademik pada siswa. Hasil belajar merupakan ukuran dari tingkat pencapaian pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan perspektif siswa setelah mengikuti pembelajaran serta berbagai pengalaman yang didapatkan, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurahmawati, Sesrita, & Maryani, 2020). Pada konteks pendidikan, hasil belajar menggambarkan seberapa jauh peserta didik telah berhasil memahami materi pelajaran, menguasai keterampilan tertentu, dan memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Munawaroh et al., 2022).

MAN 1 Garut, sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang menjadi *pilot project* di Kabupaten Garut dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan sejak awal sekolah memakai kurikulum merdeka. Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan kecerdasan majemuk atau *multiple intelegensi* masih menjadi tantangan bagi para pendidik di MAN 1 Garut. Hal ini berkaitan dengan

pengelompokan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa.

Untuk menegaskan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memahami serta menguasai pembelajaran dengan baik, maka penting untuk mempertimbangkan metode dan model yang diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kecerdasan siswa dalam pengajaran mata pelajaran Fiqih ini. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi yang dikelompokkan sesuai dengan *multiple intelegensi* maka dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, sementara kegiatan belajar dengan penyampaian yang monoton dan serupa menjadikan kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan dapat menghambat kemampuan pemahaman peserta didik.

Dilihat dari fakta di lapangan, dibutuhkan suatu proses yang dapat menunjang keberhasilan belajar salah satunya ialah pendidik mampu menerapkan pembelajaran yang variatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Diterapkannya pembelajaran diferensiasi dengan baik yang disesuaikan dengan kecerdasan

yang beragam pada siswa adalah metode untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa (Putri et al., 2022). Terutama untuk memperbaiki nilai dari assesmen siswa yang belum tuntas sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditentukan oleh Lembaga Pendidikan tersebut. Pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun masih banyak permasalahan yang timbul dari implementasi pembelajaran diferensiasi ini, seperti model dan teknik yang digunakan tidak memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu pembelajaran diferensiasi yang baik dan sesuai sebagai pemecahan masalah sangat diperlukan untuk mengembangkan pemahaman serta memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 11 November 2024 dengan Bapak Enjang Hasan, M.Pd. salah satu guru mata pelajaran Fiqih di kelas XI, menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih

menerima nilai assesmen yang belum memenuhi KKTP yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Salah satu penyebab prestasi belajar siswa rendah adalah pembelajaran diferensiasi yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Diferensiasi berbasis *Multiple Intelegensi* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Garut".

Penelitian dengan topik pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* ini sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian oleh Aisyah Turahmi yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Multiple Intelegensi* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA" yang menghasilkan suatu kesimpulan adanya tingkat pencapaian belajar pada siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *multiple intelegensi*.

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah pencapaian belajar

siswa meningkat setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* pada mata pelajaran fiqih. Hasil belajar siswa yang tidak memenuhi syarat KKTP, berdasarkan data dilapangan tersebut harus diatasi dengan solusi yang solutif, salah satunya yaitu memperhatikan beragam kecerdasan yang dimiliki siswa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. Dengan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*, guru dapat merancang kegiatan belajar yang beragam sehingga lebih relevan dan menarik bagi semua siswa, sehingga dapat meningkatkan capaian pembelajaran. Dengan adanya kegiatan belajar yang beragam, dapat menarik bagi para siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dalam pembelajaran Fiqih bisa menjadi langkah yang tepat untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif eksperimen yang melibatkan kelompok perlakuan serta kelompok

kontrol yang bertujuan untuk menguji efektivitas atau dampak dari suatu perlakuan tertentu. Penelitian ini menggunakan suatu perlakuan tertentu dan menganalisis data yang diperoleh guna mencapai hasil serta kesimpulan. Penelitian dengan metode eksperimental bertujuan untuk menilai kebenaran hipotesis mengenai sebab akibat. Penelitian kuantitatif ini merupakan jenis penelitian *pre-experimental*. Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest dan posttest* untuk mengetahui seberapa efektif penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak melibatkan pembandingan kontrol (*without control*) (Machali, 2021).

Dalam penelitian ini, digunakan kuesioner awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) yang digunakan peneliti untuk mengevaluasi pengetahuan siswa pada mata pelajaran fiqih sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan menguji apakah ada peningkatan pada hasil belajar setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih

(*post-test*) (Dianti, 2024). Uji statistik paired sample t-test digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hasil yang berbeda pada pembelajaran siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan (*pretest dan posttest*).

Hipotesis yang akan diuji yaitu :

Hipotesis Nol (H₀) : Nilai hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* tidak berbeda dalam mata pelajaran Fiqih setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. ($\mu_1 = \mu_2$)

Hipotesis Alternatif (H_a) : Nilai hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* berbeda dalam mata pelajaran Fiqih setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. ($\mu_1 \neq \mu_2$)

Adapun populasi pada penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MAN 1 Garut di Kabupaten Garut yang berjumlah 351 orang. Untuk memilih sampel, peneliti menerapkan teknik purposive sampling. Sugiyono mengatakan purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan untuk tujuan tertentu berdasarkan pertimbangan khusus demi memperoleh sumber data yang relevan

(Sugiyono, 2020). Pertimbangan dan kriteria yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa dari kelas XI-A berjumlah 35 orang dan XI-C berjumlah 36 orang. Maka sampel yang digunakan berjumlah 71 orang.

Variabel *independen* (bebas) dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Diferensiasi berbasis *Multiple Intelegensi* yang dilambangkan dengan (X), variabel bebas dikenal juga sebagai variabel stimulus karena variabel ini berperan menjelaskan dan memengaruhi variabel lain, khususnya variabel *dependent* (terikat) yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih yang dilambangkan dengan (Y), variabel terikat adalah variabel yang menjadi objek penjelasan atau diberi perlakuan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, metode untuk mengumpulkan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. *Pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa. Sedangkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru fiqih digunakan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran

diferensiasi pada mata pelajaran fiqih di kelas 11 (Firmansyah et al., 2021).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berbentuk tes. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan, kuesioner ini digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran fiqih (Rosyidah & Masykuroh, 2024). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap hasil belajar siswa.

Uji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan uji validitas yang bertujuan mengukur ketepatan instrumen dalam pengukuran. Selain itu, uji reliabilitas juga dilakukan guna mengevaluasi konsistensi alat ukur, sehingga dapat dipastikan apakah alat ukur tersebut dapat dipercaya dan menghasilkan hasil yang konsisten jika pengukuran diulang kembali (Dianti, 2024).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Pembelajaran Diferensiasi berbasis *Multiple Intelegensi* pada Mata Pelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* diamati dengan observasi melalui dua aspek utama, meliputi aktivitas guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi pembelajaran diferensiasi yang berbasis *multiple intelegensi* diterapkan secara efektif dalam mengakomodasi ragam kecerdasan majemuk siswa.

Penilaian dalam lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik menggunakan skala penilaian 1 sampai 5. Skor ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan atau kesesuaian aktivitas yang diamati dengan indikator yang telah ditentukan (Wardhana, 2023). Skala ini membantu memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan di kelas, baik oleh guru maupun siswa.

Tabel 1 Hasil Observasi Kegiatan Guru

| | |
|---|-------------|
| Jumlah skor total | 71 |
| Skor ideal = jumlah item x skor tertinggi | 15 x 5 = 75 |

Perhitungan skor dilakukan dengan membandingkan jumlah skor total yang diperoleh dengan skor ideal, kemudian dikalikan dengan angka

seratus untuk mendapatkan presentase.

$$(71 : 75) \times 100 = 94,67\%$$

Berdasarkan lembar observasi, guru memperoleh total skor 71 dari skor ideal 75, dengan persentase capaian 94,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru berada pada kategori “sangat baik” dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru secara aktif menyiapkan materi yang sesuai kebutuhan siswa, membagi kelompok berdasarkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa, menerapkan beragam metode (seperti proyek, sosiodrama, demonstrasi, dan presentasi visual) dan memberikan motivasi, penguatan, serta apresiasi selama proses belajar.

Hal ini menggambarkan bahwa guru telah menjalankan prinsip utama dalam pembelajaran diferensiasi, yaitu mengakui keragaman kecerdasan dan merancang pembelajaran yang variatif dan adaptif.

Tabel 2 Hasil Observasi Kegiatan Siswa

| | |
|---|-------------|
| Jumlah skor total | 65 |
| Skor ideal = jumlah item x skor tertinggi | 15 x 5 = 75 |

Perhitungan skor dilakukan dengan membandingkan jumlah skor total yang diperoleh dengan skor ideal, kemudian dikalikan dengan angka seratus untuk mendapatkan presentase.

$$(65 : 75) \times 100 = 86,67\%$$

Pada observasi siswa, diperoleh total skor 65 dari skor ideal 75, atau 86,67%, yang juga berada dalam kategori “sangat baik”. Ini menunjukkan siswa memberikan respons positif dan aktif terhadap pembelajaran yang sudah dirancang.

Siswa menunjukkan keterlibatan tinggi dengan menunjukkan sikap aktif dalam diskusi kelompok sesuai dengan kecerdasan mereka, menampilkan produk belajar seperti mind mapping, drama, demonstrasi, presentasi visual, dan menunjukkan kreativitas, pemahaman materi, serta tingginya motivasi belajar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* memperoleh hasil observasi sebesar

94,67% untuk guru dan 86,67% untuk siswa.

Hal ini membuktikan bahwa seluruh komponen dalam mekanisme pembelajaran telah terlaksana dengan optimal dan masuk dalam kategori "sangat baik".

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih menjadi variabel yang diamati untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, peneliti menyusun sejumlah butir soal yang digunakan sebagai instrumen pengukuran hasil belajar yang berupa *pretest* dan *posttest*.

Sebelum menganalisis variabel, peneliti terlebih dahulu menguji validitas instrumen untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan memiliki kemampuan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat dan sesuai dengan tujuan.

Setiap butir pertanyaan dalam tes dianalisis korelasinya dengan skor total. Butir dikatakan valid jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dibawah 0,05 dan nilai koefisien korelasi positif (Machali, 2021). Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh item dalam tes menunjukkan koefisien korelasi yang positif dan nilai signifikansi di bawah 0,05, dibuktikan dengan nilai r hitung pada tingkat signifikansi 5% lebih besar dari r tabel (0,279).

Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan semua butir dalam instrumen penelitian ini terbukti valid. Hasil uji validitas terdapat variasi nilai yang berbeda, meskipun demikian korelasi seluruh item tetap memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*.

Setelah validitas diuji, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

| Jumlah Pertanyaan | Cronbach's Alpha | Syarat | Keterangan |
|-------------------|------------------|--------|------------|
| 20 | 0,730 | > 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil analisis menggunakan SPSS v.25

Hasil pengujian reliabilitas membuktikan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,730. Nilai ini melebihi batas minimum reliabilitas yang disarankan, yaitu 0,6 sehingga dianggap konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

Dengan demikian, seluruh item dalam tes dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis variabel penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji daya pembeda dan tingkat kesukaran soal. Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui seberapa sulit soal yang diberikan kepada peserta didik.

Tabel 4 Kriteria Indeks Kesukaran Butir Soal

| No. | Indeks Kesukaran | Kriteria |
|-----|--------------------------|-------------|
| 1. | $0,00 \leq IK < 0,30$ | Soal sukar |
| 2. | $0,30 \leq IK < 0,80$ | Soal sedang |
| 3. | $0,80 \leq IK \leq 1,00$ | Soal mudah |

Sumber : (Purba et al., 2021)

Hasil dari perhitungan indeks tingkat kesukaran butir soal pada pembelajaran fiqih ditunjukkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 1 Indeks Kesukaran Butir Soal

Hasil dari analisis, 20 butir soal menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesukaran soal.

Dari gambar tersebut, hasil uji menunjukkan sebagian besar soal berada dalam kategori “sedang” dengan rata-rata hasil presentase 55%, kategori “mudah” dengan presentase 40% dan kategori “sukar” yang menghasilkan presentase 5%, yang berarti soal tersebut dapat dijangkau oleh mayoritas siswa dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa soal sudah baik dalam mengukur kompetensi secara umum.

Selanjutnya dilakukan uji daya pembeda dimaksudkan untuk menentukan sejauh mana pertanyaan dapat membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Soal yang baik seharusnya

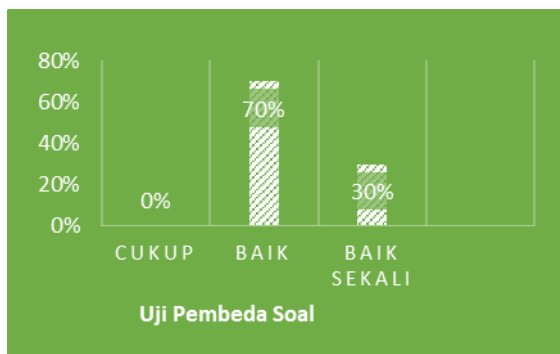
mampu memperlihatkan perbedaan pencapaian tersebut (Janna & Herianto, 2021).

Tabel 5 Kriteria Indeks Daya Pembeda Butir Soal

| No. | Indeks Pembeda | Daya | Interpretasi |
|-----|-------------------------|------|------------------------|
| 1. | Tanda negatif | | Tidak ada daya pembeda |
| 2. | $0,00 \leq D < 0,20$ | | Lemah |
| 3. | $0,20 \leq D < 0,40$ | | Cukup |
| 4. | $0,40 \leq D < 0,70$ | | Baik |
| 5. | $0,70 \leq D \leq 1,00$ | | Baik sekali |

Sumber : (Purba et al., 2021)

Dari hasil analisis terlihat bahwa sebagian besar soal termasuk dalam kategori yang baik.



Gambar 2 Uji Pembeda Soal

Dari gambar tersebut, terlihat hasil rata-rata nilai daya pembeda sebesar 70%, yang termasuk dalam kategori “baik” dan 30% dengan kategori “baik sekali”. Artinya, sebagian besar soal mampu membedakan kemampuan peserta didik secara efektif, dan sudah layak digunakan dalam proses evaluasi hasil belajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* maka dilakukan uji normalitas, uji paired t-test dan uji n-gain.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan sepe apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal (Sugiyono, 2020).

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|---------------------|
| Unstandardized Residual | | |
| N | | 71 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 7.83939601 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .082 |
| | Positive | .080 |
| | Negative | -.082 |
| Test Statistic | | .082 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber : Hasil analisis menggunakan SPSS v. 25

Dalam tabel 3 menunjukkan jumlah sampel penelitian adalah 71 responden, maka digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2020). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ditemukan berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan

bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, data memenuhi asumsi normalitas, dan analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, seperti paired sample t-test untuk menguji perbedaan antara *pretest* dan *posttest*.

Uji paired sample t-test juga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* diterapkan.

Tabel 7 Uji Paired Sample T-Test

| Paired Samples Test | | | | |
|---------------------|----------------|-----------------|--------|-----------------|
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | t | Sig. (2-tailed) |
| -9.92958 | 9.19988 | 1.09183 | -9.094 | .000 |

Sumber : Hasil analisis menggunakan SPSS v.25

Hasil uji menunjukkan t hitung sebesar -9.094, dengan sig. (2-tailed) 0.000 dan df 70.

Nilai signifikansi di bawah 0.05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan terbukti

memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Perhitungan akhir yaitu Uji Normalized Gain (N-Gain) digunakan untuk menentukan seberapa efektif hasil belajar siswa meningkat dari *pretest* ke *posttest*.

H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dari uji paired sample t-test lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Hal ini menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* berbeda, yang berarti perlakuan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 8 Uji Normalized Gain (N-Gain)

| Descriptive Statistics | | | |
|------------------------|---------|---------|----------------|
| Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| .43 | 1.00 | .7072 | .16900 |
| 42.86 | 100.00 | 70.7184 | 16.89970 |

Sumber : Hasil analisis menggunakan SPSS v.25

Berdasarkan hasil statistik dengan rata-rata N-Gain sebesar 70,71%, maka peningkatan hasil belajar siswa berada dalam kategori sangat efektif, menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*

berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Nilai N-Gain yang tinggi dan perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* berdasarkan hasil observasi dari kegiatan guru mendapatkan hasil 94,67% dan siswa sebesar 86,67% yang menunjukkan kategori "sangat baik". Penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* yang ditunjukkan dalam hasil observasi, mencerminkan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip teori Howard Gardner ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Gardner mengatakan bahwa setiap orang mempunyai kecerdasan yang beragam (Kurniyati & Abdurrohman, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kecerdasan yang beragam yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sejalan dengan gagasan tersebut, yaitu dengan membagi siswa dalam kelompok berdasarkan kecerdasan majemuk siswa serta menyediakan aktivitas belajar yang variatif, diantaranya penampilan drama yang sesuai dengan pelajaran fiqih untuk siswa yang memiliki kecerdasan musikal dan interpersonal, pemberian tugas berupa membuat proyek mind mapping untuk siswa dengan kelompok yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan logis-matematis, menerapkan metode demonstrasi bagi siswa dengan kelompok kecerdasan kinestetik dan verbal linguistik, dalam pelaksanaannya siswa menjelaskan materi dengan gaya seolah-olah mereka mengajar di kelas, serta kelompok siswa yang memiliki kecerdasan naturalis dan visual spasial yaitu dengan mempresentasikan materi yang telah ditetapkan oleh guru (Kurniyati & Abdurrohman, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* telah berjalan secara optimal. Guru tidak

hanya menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan kecerdasan siswa, tetapi juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti proyek, sosiodrama, demonstrasi dan presentasi. Strategi ini mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pandangan dari Tomlinson, di mana guru diharapkan mampu menyesuaikan pengajaran berdasarkan minat siswa, kesiapan belajar, dan profil belajar. Dalam konteks teori *multiple intelegensi* dari Howard Gardner, keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran sangat mempengaruhi berhasilnya proses pembelajaran (Rahmah et al., 2023). Pada saat pembelajaran, terlihat dari antusiasme siswa dalam diskusi kelompok, pembuatan mind mapping, menampilkan drama hingga presentasi kreatif mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa mampu meningkatkan partisipasi siswa dan motivasi mereka untuk belajar. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mendukung

pendekatan holistik dalam mengakomodasi keberagaman kecerdasan siswa di kelas (Amalia et al., 2023).

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih yaitu Bapak Enjang pada saat wawancara mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. Beliau menyampaikan penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dinilai memberikan hasil yang positif, terlihat pada saat pembelajaran siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih cepat memahami materi saat pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* berdampak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari wawancara disampaikan bahwa siswa mengalami peningkatan baik dari aspek kognitif, afektif ataupun psikomotoriknya. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat dan menerapkan pengetahuan. Berdasarkan hasil *pretest*

dan *posttest* yang diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel, terdapat peningkatan signifikan dalam penguasaan materi fiqih pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kecerdasan dominan siswa, seperti logis-matematis, verbal linguistik, visual spasial dan yang lainnya mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Teori Gardner mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa siswa akan lebih mampu menyerap informasi bila proses pembelajaran sesuai dengan kecerdasan dominannya (Berliana & Atikah, 2023). Peningkatan nilai hasil belajar juga mencerminkan bahwa materi yang sebelumnya mungkin sulit dipahami secara konvensional kini lebih mudah dicerna karena pendekatan yang digunakan bersifat personal dan adaptif terhadap kebutuhan kognitif siswa. Anderson & Krathwohl melalui revisi taksonomi Bloom menyatakan bahwa pembelajaran harus menstimulasi level berpikir mulai dari mengingat, memahami, sampai mengevaluasi dan

menciptakan. Pendekatan diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* memfasilitasi semua tingkat tersebut (Yulistio, 2022).

Tidak hanya aspek kognitif siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran diferensiasi, tetapi juga sikap dan keinginan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih termotivasi dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti drama, diskusi kelompok, dan pembuatan proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Penerapan metode yang mempertimbangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal membantu membentuk nilai positif seperti bertanggung jawab, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Siswa bukan hanya belajar materi fiqih secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas yang memiliki makna secara emosional. Hal ini sesuai dengan gagasan pendidikan humanistik yang menekankan bahwa pembelajaran yang

berhasil adalah yang menyentuh aspek emosional siswa dan membantu mereka tumbuh secara personal (Prajoko & Abrori, 2021). Carl Rogers dalam teori pendidikan humanistik menyatakan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyentuh aspek emosional. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekedar penyampai informasi (Fadli, 2021).

Dalam aspek psikomotorik, siswa menunjukkan perkembangan yang positif terutama saat melaksanakan tugas yang melibatkan keterampilan praktik, komunikasi dan kerja sama. Contohnya pada saat guru meminta siswa membuat dan memainkan drama, siswa tidak hanya mengetahui konsep secara teoritis namun juga mempraktikannya dalam bentuk aktivitas yang kreatif. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa (86,67%) mendukung bahwa kegiatan pembelajaran telah menyentuh aspek psikomotorik dengan cukup baik. Kegiatan praktik dan eksploratif memungkinkan siswa mengasah kemampuan yang tidak dapat

diperoleh hanya dari membaca atau mendengarkan (Ananda Aditya Sari Harahap et al., 2023). Dunn Learning Style Theory menegaskan bahwa beberapa siswa belajar lebih efektif melalui pendekatan fisik, yang sangat sesuai untuk siswa dengan kecerdasan kinestetik dan visual-spasial (Md Hassan et al., 2021).

Hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi*. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan gagasan Gardner bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, dan proses belajar akan lebih efektif bila disesuaikan dengan kecerdasan tersebut (Amalia et al., 2023). Selain itu, teori Tomlinson mengenai pembelajaran diferensiasi menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan kesiapan dan minat siswa, yang juga tercermin dalam strategi guru saat mengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan majemuk mereka dan memberikan tugas yang beragam (Liskawati & Faisal, 2025).

Pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* berdasarkan hasil uji statistik mendapatkan angka 70,71% yang menunjukkan kategori sangat efektif. Hal ini selaras dengan teori Howard Gardner tentang *Multiple Intelegensi*, yang menyatakan bahwa kecerdasan majemuk pada setiap individu dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat (Sufianti, 2022).

Hasil statistik dengan rata-rata N-Gain sebesar 70,71% ini mencerminkan bahwa ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan majemuk siswa dan gaya belajar siswa, maka efektivitas belajar meningkat secara signifikan (Azarine F, 2025). Lebih lanjut, capaian dalam kategori “sangat efektif” ini juga didukung oleh teori humanistic Carl Rogers yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif apabila siswa merasa diterima, aman dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri. Ketika pendekatan pembelajaran menghargai perbedaan dan kebutuhan individual siswa, seperti yang dilakukan dalam pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* maka secara

emosional siswa menjadi lebih terlibat, dan secara akademik mereka mampu menunjukkan performa yang lebih optimal (Rogers dalam Sayda & Fatmah, 2025). Adapun teori dalam pendekatan konstruktivistik menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk memberi tantangan sesuai kemampuan individu, melibatkan siswa dalam proses belajar yang menuntut interaksi sosial dan mengarahkan mereka secara bertahap mencapai kompetensi yang lebih tinggi (Saragih & Marpaung, 2024).

Dengan demikian, hasil statistik yang menunjukkan efektivitas tinggi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis, tetapi juga mencerminkan keselarasan dengan berbagai teori Pendidikan kontemporer yang mendukung pembelajaran yang personal, bermakna dan inklusif (Wiguna & Ahmad Fuadi, 2022).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* mendapatkan respon sangat baik dari sisi aktivitas guru (94,67%) maupun dari keterlibatan siswa (86,67%), yang

menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menyesuaikan kecerdasan majemuk siswa berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dapat dijadikan pendekatan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam kurikulum merdeka yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis *multiple intelegensi* secara signifikan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Garut. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai siswa setelah diberi perlakuan, dengan hasil uji paired t-test mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dengan rata-rata sebesar 67 dan *posttest* dengan rata-rata 90 serta nilai N-Gain rata-rata sebesar 70,71% yang termasuk kategori "sangat efektif".

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah MAN 1 Garut, khususnya para guru dan siswa kelas XI yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

Tidak lupa, apresiasi penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193.
<https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>

- Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, Nabila Fitria, & Nisaiy Darussakinah harahap. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1).
<https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Artama, S., Djollong, A. F., Ismail, Lubis, L. H., Kalbi, Yulianti, R., Mukarramah, Mardin, H., Ibrahim, M. B., Fatih, T. A., Holifah, L., & Diana, P. Z. (2023). *Evaluasi hasil belajar*.
- Ashar, N., Suherman, I., & Maryani, N. (2025). Manajemen Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 3(2), 126-132.
- Azarine F. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple. 3(1), 36-47.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Dianti, Y. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. *In Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Fadilla, A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Front Office Di Smk Negeri 3 Cimahi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadli, M. N., Indra, S., & Ramdhani, M. R. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Rangka Optimalisasi Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Milbos Bogor. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(5), 484-498.
- Fadli, M. U. (2021). Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Ghazali*, 4(1), 18-29.
https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.199
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *EVALUASI PEMBELAJARAN: Teori dan Praktek*.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1-12.

- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738-748.
- Kurniyati, E., & Abdurrohman, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Menyongsong Era Super Smart Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6388>
- Liskawati, Muhammad Faisal, M. I. (2025). Analisis Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SPF SDN KIP Baraya 1 Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23033>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Md Hassan, N., Husin, M. R., Ahmad, H., & Yahya, F. H. (2021). Ciri Khas Gaya Pembelajaran Elemen Persekitaran dan Elemen Fisiologi Murid Lemah untuk Belajar dan Memproses Maklumat Baru. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 119-127. <https://doi.org/10.36079/lamintanng.jhass-0303.291>
- Munawaroh, N., Rahmat, A., Sarah, M. M., & Anugrah, D. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Aplikasi Quizizz Era New Normal. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 1(2), 131-144. <https://doi.org/10.52434/medikom.v1i2.20>
- Nasrullah, Y. M., Tb. Abin Syamsudin, Sauri, S., & Warta, W. (2022). Management of Academic Services in Building Student Satisfaction in Private Islamic Religious College: A Descriptive Qualitative Analysis Study at STAI Al Musaddadiyah, STAI Darul Arqam, And Stai Persis in Garut Regency. *Journal of Social Science*, 3(1), 206-211. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i1.294>
- Nirahua, J., Sapulete, H., Barus, C. S. A., & Taihuttu, J. (2024). Sosialisasi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Multiple Intelligence pada Guru SMA Negeri 14 Maluku Tengah. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 66-73. <https://doi.org/10.30598/pakem.4.1.66-73>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15-26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Purba, Y., Fadhilaturrahmi, Purba, J., & Siahaan, K. (2021). Teknik Uji

- Instrumen Penelitian Pendidikan. *Widini Bhakti Persada Bandung*, 01(02), 3–26.
- Putri, K. Y. S., Nugraheni, E., & Mukhtar, S. (2022). *Literasi Media Pembelajaran Inovatif (Edisi kedua)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, M., Aliyyah, R. R., & Indra, S. (2025). Penerapan Disiplin Positif melalui Kesejahteraan Kelas di SDIT AL Husna Cicurug. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2526-2534.
- Rahmah, L., Setiono, S., & Ramdhan, B. (2023). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berdiferensiasi Berbasis Multiple Intelligence terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 908. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.8405>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rosyidah, E., & Masykuroh, E. (2024). Memahami Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Penelitian Metode Kuantitatif. *Syntax Idea*, 6(6), 2787–2803. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sayda, N., & Fatmah, N. (2025). Kenakalan Remaja sebagai Bentuk Krisis Identitas: Konseling Humanistik sebagai Penanganannya. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 1–9.
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar Dengan Multiple Intellegences Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 138–145. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.253>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Toharudin, M. S., Nasution, S. A., & Latifah, Z. K. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2514-2525.
- Wardhana, A. (2023). Skala Pengukuran Dalam Penelitian. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 112.
- Wiguna, S., & Ahmad Fuadi. (2022). *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*. THAWALIB *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24.

Yulistio, D. (2022). Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 1-21.
https://doi.org/10.31540/silampari_bisa.v5i1.1498